

# BAB 1

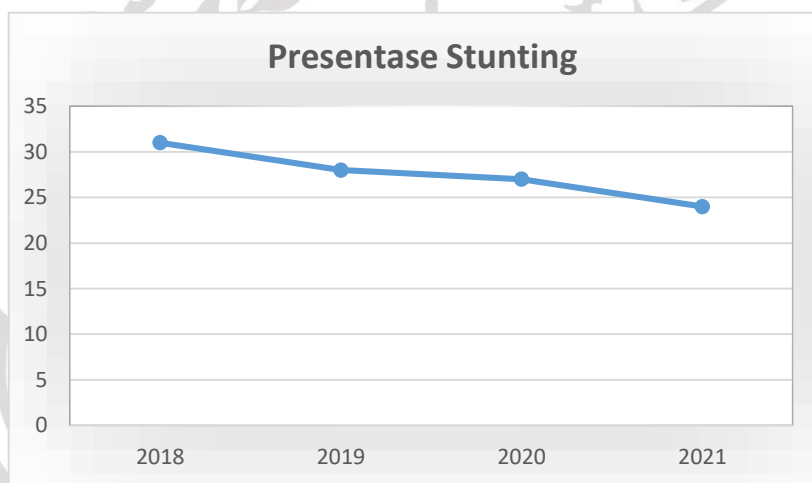
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak-anak prasekolah adalah anak berusia 3 sampai 6 tahun. Periode ini adalah waktu terbaik untuk perkembangan dan pertumbuhan bagi anak. Karena anak-anak Indonesia merupakan generasi penerus di negara ini, mereka memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat, sehingga anak-anak Indonesia membutuhkan pengasuhan dan pendidikan yang baik (Mansur, 2019). Karena malnutrisi tidak dapat diubah pada masa ini, asupan makanan oleh anak pra sekolah perlu dipertimbangkan dengan baik. Status gizi adalah keadaan tubuh yang dihasilkan dari asupan makanan dan energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta penggunaan zat gizi yang dibutuhkan untuk mengatur proses tubuh (Majestika, 2018).

Menurut Adriani 2017 dalam (Hasibuan, 2020) asupan makanan adalah suatu bentuk perilaku makan yang secara kuantitatif meningkatkan status gizi tubuh. Makan makanan bergizi yang memberikan nutrisi yang baik disebut konsumsi yang adekuat. Kesehatan merupakan hal terpenting bagi tubuh, sehingga diperlukan asupan gizi yang cukup. Asupan gizi untuk anak merupakan hal terpenting untuk kesehatan dan masa depan anak kelak yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Manfaat gizi bagi anak yaitu dapat menjaga dan memelihara kesehatan, meningkatkan kekebalan tubuh, dan sebagai sumber energi (RSU Madani Umum Medan, 2019).

Menurut Kemenkes (2021) salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di Indonesia adalah status gizi anak. Hasil survei tahun 2021 tentang Status Gizi Indonesia (SGI) menunjukkan bahwa 1 dari 4 anak di Indonesia mengalami stunting dan 1 dari 10 mengalami kekurangan gizi. Dalam situasi saat ini, banyak anak-anak yang kekurangan gizi. Ini berarti pertumbuhan yang lambat di beberapa daerah. Gizi yang tepat dicapai dengan mengonsumsi makanan yang tepat. Gizi yang baik merupakan dasar penting bagi perkembangan anak yang optimal, terutama dalam lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil SSGI diperoleh bahwa angka stunting di Indonesia menurun 1,6% setiap tahun dengan hasil presentase data stunting dari tahun 2018-2021 (Rokom, 2021).



**Gambar 1.1** Presentase Data Stunting di Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa angka stunting di Indonesia setiap tahun mengalami penurunan, akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum sesuai dengan target yang ditentukan. Pemerintah menargetkan tingkat stunting di Indonesia sebesar 14% dari tahun 2020 hingga 2024 (Humas Litbangkes, 2021). Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dengan mengumpulkan data dari 34 Provinsi dan 514

Kabupaten/Kota, berpenduduk 14.889 jiwa dengan 153.228 anak balita. Dari 34 Provinsi di Indonesia, hanya 5 provinsi yang mengalami kenaikan angka stunting. Angka stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 26,9% di tahun 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 23,5% berdasarkan tinggi badan menurut umur. Tepatnya di Kabupaten Gresik pada tahun 2021 sebesar 23%. Dan anak yang mengalami gizi kurang di Desa Sembayat pada tahun 2021 berjumlah 74 dari 437 anak. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengurangi hambatan di Indonesia sangat baik (Kemenkes, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, menyatakan bahwa pengukuran status gizi dari standar *World Health Organization* (WHO, 2005) telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Menyebutkan bahwa status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks, yaitu Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang atau Tinggi Badan (BB/PB atau TB). Kekurangan gizi pada balita berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) meliputi kategori berat badan sangat kurang dan berat badan kurang. Berdasarkan hasil data surveilans gizi tahun 2020 pada kegiatan pemantauan yang di *entry* kedalam aplikasi e-PPBGM, baduta dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Umur yang di *entry* sebanyak 49% dari sasaran baduta yang ada. Dari sasaran baduta di *entry* sebanyak 58,425 (1,3%) baduta dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 248.407 (5,4%) baduta dengan berat badan kurang (Kemenkes RI, 2020).

Hambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah serius baik bagi negara maju maupun negara berkembang di seluruh dunia. Pertumbuhan

dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sedangkan perkembangan dilihat pada keterampilan motorik, sosial dan emosional, keterampilan bahasa dan kemampuan kognitif. Pada dasarnya semua anak mengalami proses tumbuh kembang sesuai dengan usianya, yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Anak Indonesia merupakan generasi penerus bangsa dan membutuhkan anak yang berkualitas karena semua anak berhak untuk mendapatkan perhatian dan mencapai perkembangan kognitif, sosial dan emosional yang optimal (Prastiwi, 2019).

Kekurangan salah satu gizi pada tubuh, maka dapat menyebabkan kekurangan gizi yang lainnya. Dampak gizi buruk dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat dua penyebab malnutrisi pada anak, langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah ketidakseimbangan nutrisi pada asupan makanan anak. Penyebab tidak langsung biasanya disebabkan oleh pola pengasuhan anak, perawatan medis, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi anak. Gizi yang tidak memadai dapat menyebabkan kematian anak (Majestika, 2018).

Menurut Kemenkes 2018, status gizi kurang pada anak dapat disebabkan karena kurangnya mengkonsumsi makanan bergizi, asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, pendidikan dan pekerjaan orang tua, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, dan juga faktor genetik. Stunting dan masalah gizi lainnya dapat dicegah, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dan dengan upaya lain seperti suplementasi gizi dan fortifikasi zat besi pada makanan (Yuwanti *et al.*, 2021).

Berdasarkan permasalahan dari anak pra sekolah terkait masalah status gizi pada anak, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan asupan makanan anak pra sekolah dengan status gizi. Dengan adanya penelitian ini, kami berharap agar para orang tua mengerti terkait pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan asupan makanan dengan status gizi pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Sembayat?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan asupan makanan dengan status gizi anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Desa Sembayat.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi asupan makanan anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Desa Sembayat.
2. Mengidentifikasi status gizi anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Desa Sembayat.
3. Menganalisis hubungan asupan makanan dengan status gizi anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Desa Sembayat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pada orang tua terkait asupan makanan dengan status gizi pada anak pra sekolah.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, menambah informasi dan pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan tentang hubungan asupan makanan dengan status gizi pada anak pra sekolah.

b. Bagi peneliti

Sebagai landasan teori untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan penelitian yang dipelajari dengan cara observasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian jangka panjang.